

**ISU MODERNITAS DAN KETIDAKSETARAAN GENDER PADA NOVEL  
“TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” DAN “PARA PRIYAYI”**

**Siti Zulfah Rosidah<sup>1</sup>, Widanarti<sup>2</sup>,  
Zuvika Amoret Syarifatul Ainiyah<sup>3</sup>, Nurholis<sup>4</sup>**  
Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence		
Email: <a href="mailto:siti.zulfah.rosidah@gmail.com">siti.zulfah.rosidah@gmail.com</a> , <a href="mailto:widanrti@gmail.com">widanrti@gmail.com</a> , <a href="mailto:zuvikamoret@gmail.com">zuvikamoret@gmail.com</a> , <a href="mailto:nurholis@uinsgd.ac.id">nurholis@uinsgd.ac.id</a>		Phone:
Submitted 26 November 2024	Accepted 29 November 2024	Published 6 Desember 2024

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu modernitas dan kesetaraan gender yang diangkat dalam sastra Muslim Indonesia pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan *Para Priyayi* karya Omar Khayyam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Isu ketidaksetaraan gender menjadi sorotan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, terutama melalui karakter Hayati. Diskriminasi terhadap perempuan digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam mengeksplorasi tentang modernitas dalam beragama di Indonesia yang masih ditemui sampai saat ini, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Jawa. Penerapan tradisi Jawa yang berpadu dengan modernitas dalam *Para Priyayi* adalah sebuah bentuk dari permasalahan yang kita temui saat ini.

**Kata kunci:** Modernitas, Ketidaksetaraan Gender, Diskriminasi, Tradisi, Isu

**ABSTRACT**

*This research aims to identify the issues of modernity and gender equality raised in Indonesian Muslim literature, specifically in the novels *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka and *Para Priyayi* by Omar Khayyam. This research applies a descriptive qualitative methodology. The issue of gender inequality is particularly highlighted in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, as exemplified by the character of Hayati. Discrimination against women is depicted in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Umar Kayam's *Para Priyayi* explores the contemporary manifestation of traditionalism in Indonesian religious practice, particularly within the context of Javanese Muslim society. The synthesis of Javanese tradition and modernity in *Para Priyayi* represents a contemporary phenomenon.*

**Keywords:** Modernity, Gender Inequality, Discrimination, Tradition, Issues

**PENDAHULUAN**

Islam mulai memasuki ke lingkungan Asia Tenggara pada abad ke-7, sebagaimana Hamka mengemukakan teori Islam masuk ke Asia Tenggara di buku sejarah Umat Islam. Kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara tersebut telah berpengaruh dan bahkan turut memberikan sumbangan besar atas kemajuan kepulauan ini, diantaranya adalah tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru dan konsep-konsep nasionalisme, intelektualisme dan tumbuhnya masyarakat yang memiliki kepribadian insani. Disamping itu, perkembangan Islam di Nusantara ini juga telah mampu mendorong pertumbuhan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang kesusastraan. (Al-Attas, 1972: 20)

Sastra diketahui merupakan salah satu media yang paling efektif dalam merefleksikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta pemikiran suatu masyarakat. Menurut Semi (1990:1), sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Susanto (2016) mengungkapkan bahwa sastra dapat dijadikan institusi sosial sekaligus sebagai ekspresi individual. Sebagaimana di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, sastra tidak hanya menjadikan sebuah alat untuk mengekspresikan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendiskusikan isu-isu sosial, politik, dan hal-hal keagamaan. Dalam hal ini, sastra Muslim di

Nusantara mencerminkan dari pergerakan dinamika sebuah pemikiran dan perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, tradisi, dan interaksi antarbudaya.

Adanya sastra Muslim Indonesia menunjukkan perbedaan dan persamaan yang signifikan, keduanya memiliki akar yang sama dalam tradisi Islam, namun perjalanan sejarah dan konteks sosial yang berbeda menghasilkan karakteristik yang unik dalam karya-karya sastra mereka. Melalui analisis narasi yang ada, dapat diketahui bagaimana sastrawan Muslim mengatasi sebuah permasalahan zaman sekarang yang termasuk isu identitas, pluralisme, dan modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu modernitas yang diangkat dalam sastra Muslim di Indonesia, serta pola narasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Dengan mengkaji karya-karya sastra, kita dapat mengungkap bagaimana penulis merangkai bahasa dan cerita untuk menciptakan makna yang relevan bagi masyarakat mereka. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra Islam di tingkat regional dan internasional, serta memperkaya pemahaman tentang peran sastra dalam membentuk wacana sosial dan religius di dunia Muslim.

Dalam penelitian sebelumnya, “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas” pada tahun (2022) oleh Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, Suasti Murni Nduru, membahas mengenai nilai-nilai penting yang terdapat dalam novel, yang mencakup nilai religius, nilai moral, dan nilai budaya. Hal itu merupakan gambaran dari kesetaraan dalam berbudaya.

Pada penelitian kedua, dimana Lee Yeon menulis dalam karya yang berjudul “Kepriyayian dalam Karya Sastra: Berkaca Pada Para Priyayi karya Umar Kayam” pada tahun 2015 membahas mengenai penggambaran priyayi yang dimaknai dengan suatu hal yang baik, dimana dalam novel ini memang memasukkan unsur budaya Jawa yang menekankan sifat-sifat dari priyayi itu sendiri.

Penelitian terakhir dengan judul “Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah” oleh Indri Zikria Oktaviani (2019) membahas mengenai penurunan tradisi Minangkabau setelah adanya proses ekranisasi. Adapun implikasi terhadap pembelajaran di sekolah yang diharapkan dapat menganalisis perbandingan novel dengan film ekranisasinya. Dari penelitian ini dapat diketahui mengenai bagaimana cara pandang oposisi tidak mempersatukan dua sistem budaya yang berbeda, sehingga muncul transposisi dan transformasi budaya, yaitu dari tradisional ke modern. Modernitas membawa orang berpikir nasionalis sehingga tidak ada lagi perbedaan antarsuku atau kelompok. Yang ada hanya persatuan antarbangsa untuk mencapai cita-cita kemerdekaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck oleh Buya Hamka dan bentuk modernitas pada novel Para Priyayi oleh Omar Khayyam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempelajari suatu peristiwa secara deskriptif. Penelitian kualitatif, menurut Moleong (2013:6), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki isu modernitas yang digunakan oleh para penulis dalam novel Tenggelamnya Kapal Vandewijck dan novel Para Priyayi.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis dokumen. Dokumen adalah “catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu,” menurut Yusuf (2014:39). Karya yang dibahas dalam penelitian ini adalah karya seseorang, khususnya novel yang ditulis oleh Hamka dan Omar Khayyam. Oleh karena itu, analisis data diselesaikan dengan menjelaskan temuan penelitian secara metodis dalam dua buku ini dengan menggunakan teori-teori tertentu, yang berujung pada kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Buya Hamka adalah salah satu karya penting yang menggambarkan sastra Muslim di Indonesia. Dalam novel ini, Buya Hamka memberikan gambaran permasalahan yang melibatkan adat, agama, dan perjuangan identitas, tema-tema yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim di kedua negara. Melalui sudut pandang budaya Minangkabau yang kaku dan hierarkis, Hamka menyoroti bagaimana seseorang dapat dikucilkan karena tidak dianggap sebagai bagian "murni" dari kelompok tersebut, meskipun Islam menekankan kesetaraan tanpa memandang asal-usul. Tokoh Zainuddin, yang berdarah campuran Bugis dan Minang, menjadi gambaran nyata dari konflik ini. Hamka menulis, “Adat yang telah dipegang teguh oleh nenek moyang lebih kuat daripada akidah agama,” mengungkapkan ironi bahwa adat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara mendalam.

### *Ketidaksetaraan Gender*

Topik ketidaksetaraan gender terhadap perempuan menjadi sebuah topik yang dominan yang digambarkan melalui karakter Hayati. Sebagaimana Zuhri dan Amalia (2022) berpendapat bahwa ketidakadilan gender ialah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Karakter Hayati memiliki stereotip sebagai tipikal perempuan yang ditemui di Indonesia dalam fiksi. Ia merefleksikan dirinya sebagai sosok yang didominasi oleh stereotip feminin. Salah satu fakta yang menunjukkan bahwa Hayati didominasi oleh stereotip khas feminitas adalah pernikahannya dengan Azis yang berakhir dengan penderitaan dan kematiannya. Hayati tidak mampu mandiri dalam hidup, termasuk dalam pengambilan keputusan dan aktivitas. Hidupnya selalu bergantung pada keinginan keluarga. Ia tidak berdaya mempertahankan cinta dan harapannya untuk menikah dengan Zainuddin karena terikat dengan tradisi dan adat istiadat Minangkabau. Ia akhirnya terpaksa menikah dengan Azis karena keinginan keluarga atas persetujuan Engku Datuk Garang sebagai pemangku adat, meskipun sebenarnya ia mencintai Zainuddin. Ia tidak berani melawan tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Jika ia berani melawan tradisi dan mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya, kemungkinan besar ia akan menemukan kebahagiaan.

Masalah diskriminasi terhadap perempuan diangkat dengan menguiring topik kesetaraan gender. Dengan kata lain, perempuan dalam novel ini sering digambarkan sebagai orang yang tertindas dan selalu bersalah. Selain itu, perempuan dianggap tidak berharga dan dianggap sebagai barang yang diperjualbelikan yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang memiliki kekayaan dan status. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kisah yang terkait dengan hasil penelitian, misalnya yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang pasrah pada keadaan, sedangkan laki-laki memiliki kemampuan untuk mengubah hal apapun.

Dalam novel ini, sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Wanita harus selalu patuh terhadap adat dan keputusan penghulu adat. Mereka seolah-olah pasrah dan menerima nasibnya begitu saja tanpa kemampuan untuk memberontak. Seperti dalam kutipan "*Kami panggil engkau sekarang menyatakan kebulatan*

*itu, supaya engkau terima dengan suka. Bagaimana pertimbanganmu?"* menunjukkan bagaimana Hayati dipaksa untuk menerima keputusan yang telah diambil oleh keluarga dan adatnya tanpa diberi ruang untuk memberikan pertimbangan pribadi yang lebih mendalam. Hal ini mencerminkan adanya tekanan kuat yang diberikan kepada perempuan dalam masyarakat tersebut untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh ninik-mamak (pemimpin adat) dan keluarga, tanpa mempertimbangkan perasaan atau keinginan pribadi mereka.

Hayati berada dalam posisi yang sangat terbatas dalam hal memilih pasangannya. Meskipun dia mencintai Zainuddin, yang menjadi pilihan hatinya, tetapi dalam hal ini dia tidak diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan perasaannya. Adat dan tradisi mengharuskan dia untuk tunduk pada keputusan yang dibuat oleh keluarga dan ninik-mamak. Meskipun dia merasa terikat dengan Zainuddin, dia tidak bisa mewujudkan cintanya karena adat dan tradisi lebih mengutamakan kepentingan keluarga daripada kebahagiaan pribadi seorang perempuan.

Hayati dalam cerita ini menggambarkan perempuan yang terjebak dalam keterbatasan pilihan dan ketergantungan pada suami, terutama ketika menghadapi kesulitan dan kemerosotan dalam kehidupan. Meskipun Hayati pernah memilih untuk menikah dengan Aziz dan berharap masa depan mereka lebih baik, kenyataannya dia harus mengikuti keputusan suaminya yang semakin menunjukkan perilaku buruk dan tidak bertanggung jawab.

Ketika Aziz terjatuh dalam kesulitan keuangan dan terpaksa pindah mencari pekerjaan, Hayati tidak memiliki kontrol penuh atas situasi ini. Hal ini tercermin dalam kalimat "*Saya hanya menurut!*" yang diucapkan Hayati ketika Zainuddin menanyakan pendapatnya tentang perjalanan mereka. Kalimat tersebut menggambarkan ketidakberdayaan Hayati sebagai perempuan yang harus mengikuti keputusan suaminya, meskipun dia merasa tidak memiliki pilihan lain. Dalam konteks ini, Hayati menjadi simbol dari banyak perempuan yang sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengatur hidup mereka sendiri dan selalu berada dalam bayang-bayang keputusan yang diambil oleh laki-laki di sekitar mereka. Keterbatasan dalam menentukan masa depan ini memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang masih dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### ***Para Priyayi oleh Umar Kayam***

Novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam adalah salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dalam novelnya Umar Khayam membahas isu-isu yang menjadi dinamika sosial yaitu mengenai transformasi dalam menghadapi modernitas. Isu modernitas ini tergambar dari tokoh-tokoh serta latar dari novel *Para Priyayi*.

Pertama, dalam novel ini ada pemeran utama yang bernama Sastrodarsono. Sastrodarsono berasal dari keluarga petani, ia berhasil menaiki tangga sosial menjadi seorang priyayi berkat pendidikan formal yang ia tempuh. Perjalanan hidupnya mencerminkan bagaimana modernitas, yang diwujudkan melalui pendidikan Barat, membuka peluang mobilitas sosial di tengah struktur sosial tradisional. Seperti yang digambarkan dalam novel,

*"Sastrodarsono tidak pernah berhenti belajar. Di sekolah rakyat itu ia belajar keras dan selalu menempati peringkat teratas."*

Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah simbol modernitas yang memberdayakan individu untuk keluar dari keterbatasan sosial mereka. Tokoh lainnya, Lantip, memperlihatkan aspek lain dari modernitas, yaitu meritokrasi. Sebagai anak angkat yang awalnya dipandang rendah, ia berhasil mendapatkan penghormatan melalui usaha dan pendidikan. Hibriditas yang digambarkan oleh Umar Kayam tampaknya didasarkan pada realitas sebagaimana dijelaskan oleh Soekiman (2011:14), bahwa masyarakat kolonial di Hindia Belanda memiliki struktur yang bersifat (semi) feodal. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam lingkungan masyarakat rentan untuk terjadinya modernisasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, komponen utama yang berpengaruh dalam proses hibridisasi adalah meningkatkan tingkat, diawali dengan adanya setelan briokrasi

yang dibangun sebagai representasi dari hibridisasi struktural yang kemudian memicu hibridisasi secara kultural. Dengan adanya sistem pendidikan yang seperti ini maka dapat menyebabkan bangsa yang telah terjajah memiliki kesetaraan dengan bangsa penjajah yang mengadopsi konsep kepemimpinan modern yang bahkan dalam tradisi sebelumnya belum dikenal secara mendalam dalam budaya mereka.

Selain itu, hibriditas juga tercermin dalam birokrasi kepemimpinan. Proses dan bentuk kepemimpinan yang mengalami hibridisasi dalam realitas fiksi diungkapkan Umar Kayam melalui novel Para Priyayi. Masyarakat Jawa yang telah mengalami kolonisasi mendapat banyak pengaruh dalam sistem birokrasi kepemimpinan. Hal ini terlihat dari berbagai posisi kepemimpinan yang diadopsi dari sistem birokrasi Belanda, seperti *school opziener*, *opziener*, polisi, dan *gupermen*. (Wardani, et al, 2018)

Hal ini tergambar dalam kutipan: *"Lantip menyadari bahwa garis keturunan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan kehormatan seseorang. Pendidikan dan kerja keras jauh lebih penting."*

Tema modernitas dalam Para Priyayi juga tercermin dalam hubungan yang dinamis antara nilai-nilai tradisional dan agama Islam, yang tetap relevan bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Modernitas, dalam konteks novel ini, diwujudkan melalui pengaruh kolonial yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat, administrasi modern, dan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun, meskipun modernitas membawa berbagai perubahan, tradisi Islam tetap menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan para tokoh. Misalnya, rumah besar Sastrodarsono, meskipun penuh dengan unsur-unsur modern seperti tata krama priyayi ala kolonial, tetap mempertahankan aktivitas keagamaan seperti salat lima waktu dan perayaan hari-hari besar Islam. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

*"Di rumah besar itu, meskipun pengaruh Belanda kuat, masih terdengar kumandang salat lima waktu."*

Tradisi Islam dipertahankan bukan hanya sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai penyeimbang dari modernitas yang sering kali membawa tantangan bagi nilai-nilai lokal. Selain itu, novel ini juga menunjukkan bagaimana modernitas dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan mempraktikkan agama. Pendidikan Barat yang diterima oleh tokoh-tokoh utama seperti Sastrodarsono dan Lantip tidak mengurangi keimanan mereka, tetapi justru memperluas wawasan mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berdampingan dengan dunia modern. Misalnya, melalui pendidikan, mereka mampu memahami pentingnya kerja keras, tanggung jawab sosial, dan keadilan, yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai Islam.

Peristiwa ini menggambarkan bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia sering kali berada di persimpangan antara modernitas dan tradisi. Dalam novel, Islam tidak digambarkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, melainkan sebagai elemen yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Perubahan zaman tentu membawa dampak pada pergeseran makna priyayi yang sebelumnya diyakini. Seiring perkembangan tersebut, terjadi proses modernisasi yang menuntut masyarakat Jawa untuk beradaptasi. Hal ini terutama terlihat pada cara memahami nilai-nilai priyayi dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran nilai-nilai ini secara bertahap memengaruhi makna priyayi, mengikuti perubahan pola kehidupan dan waktu. Dalam novel Para Priyayi, pergeseran nilai-nilai priyayi dianalisis melalui elemen tradisi, pernikahan, pendidikan, serta kehidupan rumah tangga yang dialami tokoh-tokohnya dari generasi pertama hingga keempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai priyayi mengalami perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Aeni, et al, 2015)

Hal ini mencerminkan realitas di Indonesia, di mana modernitas sering kali tidak menggantikan tradisi, tetapi menciptakan ruang untuk dialog dan integrasi di antara keduanya. Penjelasan ini menggambarkan bahwa dalam Para Priyayi, modernitas tidak hanya membawa transformasi sosial, tetapi juga menantang dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam

masyarakat Muslim Jawa. Islam tetap menjadi komponen penting yang mampu menyerap pengaruh modernitas tanpa kehilangan inti tradisinya.

Modernitas dalam Para Priyayi membawa dampak yang mendalam terhadap perubahan sosial, khususnya dalam struktur masyarakat Jawa. Salah satu aspek paling menonjol adalah peran pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial. Pendidikan memungkinkan individu seperti Sastrodarsono, seorang anak petani, dan Lantip, anak angkat dari keluarga sederhana, untuk menaiki tangga sosial dan menjadi priyayi. Namun, dampak ini tidak datang tanpa tantangan. Modernitas yang diwujudkan melalui pendidikan sering kali menimbulkan konflik nilai antara generasi yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat.

Generasi tua, seperti Kartodirjo, memegang teguh hierarki sosial tradisional, di mana status priyayi diukur berdasarkan asal-usul keluarga dan kehormatan. Hal ini berlawanan dengan pandangan generasi muda seperti Lantip, yang lebih menerima meritokrasi dan rasionalitas, melihat status sosial sebagai hasil dari usaha dan kontribusi terhadap masyarakat. Konflik ini digambarkan dalam kutipan:

*"Bagi Kartodirjo, menjadi priyayi adalah soal kehormatan keluarga, sedangkan bagi Lantip, menjadi priyayi adalah soal tanggung jawab terhadap masyarakat."* Kutipan ini menyoroti perbedaan pandangan yang mencerminkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan semangat modernitas.

Selain pendidikan, urbanisasi sebagai bagian dari modernitas juga membawa perubahan signifikan pada pola hidup masyarakat. Urbanisasi menciptakan peluang baru bagi individu untuk keluar dari batasan sosial pedesaan, seperti yang dialami oleh Lantip. Ketika Lantip pindah ke kota, ia melihat dunia yang lebih luas, di mana nilai-nilai seperti asal-usul keluarga menjadi kurang relevan, digantikan oleh kemampuan dan pendidikan sebagai ukuran utama keberhasilan. Hal ini tergambar dalam kutipan:

*"Di kota, Lantip melihat dunia yang lebih luas. Dunia yang tidak lagi terlalu peduli pada asal-usul, tetapi pada kemampuan dan pendidikan."*

Urbanisasi dalam Para Priyayi tidak hanya menghadirkan peluang baru, seperti akses ke pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih maju di kota, tetapi juga membawa tantangan signifikan yang mengubah dinamika sosial masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah munculnya alienasi sosial, di mana individu merasa terpisah dari komunitas tradisional yang sebelumnya menjadi landasan identitas dan solidaritas mereka. Proses urbanisasi memaksa individu meninggalkan lingkungan pedesaan yang kolektif dan memasuki kehidupan kota yang lebih individualistis. Hal ini menciptakan pergeseran nilai yang fundamental, dari budaya gotong-royong dan kebersamaan menjadi orientasi pada pencapaian pribadi dan kompetisi.

Modernitas, sebagaimana digambarkan Umar Khayam dalam Para Priyayi, berfungsi sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, modernitas melalui pendidikan dan urbanisasi memberikan peluang besar untuk kemajuan sosial, seperti yang dialami tokoh-tokoh seperti Sastrodarsono dan Lantip. Mereka mampu memanfaatkan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dan urbanisasi sebagai ruang untuk memperluas wawasan serta mengubah nasib mereka. Namun, di sisi lain, modernitas juga menimbulkan ketegangan nilai di dalam masyarakat. Konflik antarindividu dan generasi sering muncul akibat perbedaan pandangan antara nilai-nilai tradisional yang menekankan keharmonisan sosial dan nilai-nilai modern yang cenderung individualistis.

Umar Khayam dengan tajam mengilustrasikan bagaimana modernitas mengubah tatanan masyarakat Jawa. Ia menggambarkan modernitas sebagai proses transformasi yang tidak hanya memberikan peluang untuk memperbaiki kondisi hidup, tetapi juga menantang dan kadang-kadang mengorbankan harmoni tradisional. Hal ini menjadikan Para Priyayi sebagai potret yang relevan tentang bagaimana masyarakat menghadapi perubahan besar yang datang dari luar, dengan segala kompleksitasnya, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

**PENUTUP**

Kedua novel tersebut, baik *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* oleh Buya Hamka dan *Para Priyayi* oleh Umar Kayam, menggambarkan mengenai isu-isu yang seringkali ditemukan. Gambaran masalah yang tidak jauh beda dalam sastra Muslim di Indonesia yang meliputi masalah-masalah modernisasi dan ketidaksetaraan gender. Dengan Adanya pandangan komprehensif mengenai masyarakat Muslim di Asia Tenggara, memperlihatkan kepada pembaca tentang cara yang tidak biasa diperlihatkan sebagaimana identitas, iman, dan nilai sosial saling berinteraksi dan memengaruhi perjalanan pribadi dan kolektif. Melalui narasi dalam penelitian ini yang beragam, kedua novel tersebut mencerminkan jalinan sosial yang kompleks di Indonesia, menjadikannya karya sastra yang bernilai dan relevan bagi pembaca lintas budaya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abbas. (2019). *Comparison of the Female Stereotypes in O Pioneers! By Willa Cather And Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Hamka*. Eyropean Union Digital Library. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284914>
- Aeni, Sri N., et al. (2015). "Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Analisis Struktural Semiotik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, Vol. 4, no. 2*.
- Al-Attas, A. M. Naquib. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur: UKM*.
- Esti, Ismawati. (2020). *The culture sumarah and tirakat in Indonesian literature of local color of Java: Ethnography study*. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41. Page, 507-512.
- Fanani, A. (2017). *IDENTITAS DAN MOBILITAS SOSIAL PRIYAYI DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 42-51. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.42-51>
- Hamka. (1984). *TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Haritami, Ita W. S. (2024). *NOVEL "PARA PRIYAYI" KARYA UMAR KAYAM : SEBUAH TELAHAH STRUKTUR NARATIF*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Kayam, U. (1992). *Para priyayi: Sebuah novel*.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 31*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Indri Zikria. (2019). Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmi (2018). *Images of Javanese women in patriarchal culture represented by Aisyah, (a character in Umar Kayam's Para Priyayi)*. *Proceedings*, 1(1), 386-392.
- Hartono, H., & Suroso, S. (2019). *Javanese Local Colours in the Fictions of Umar Kayam*.
- Prayoga Legawa, P. (2022). *PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKADAN IMPLIKASI PEMBELAJARANYA DI SMA*. (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Rodearni Simbolon, D., Perangin Angin, E., & Murni Nduru, S. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61.
- Semi, M. (1990). *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center or Academic Publishing Service).
- Wardani, Kadek Devi Kalfika Anggria. (2019). Mimikri dan Hibriditas Novel Para Priyayi (Kajian Poskolonial). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, Vol. 2 No.*

2. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15972>

Yeon, L. (2021). KEPRIYAYIAN DALAM KARYA SASTRA: Berkaca pada Para Priyayi, Karya Umar Kayam. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 2, No. 2*.

Zuhri & Amalia. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Volume 05 No. 01*.

Zulkifli, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *Rausyan Fikr, 15, 65–71*.